Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis
Vol. 1 No. 4, December 2024
https://jossama.com

PERDAGANGAN LUAR NEGERI: KOMPARASI TEORI EKONOMI MODERN DENGAN PERSPEKTIF ISLAM

Silvi Kesuma Wati[1], Elsa Sari [2], Angga Ariansyah[3], Heni Noviarita[4]

[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

ABSTRACT

Perdagangan internasional mengacu pada pertukaran barang dan jasa antarnegara. Bentuk perdagangan ini menjadi dasar sistem ekonomi modern kita. Dalam upaya untuk memasuki pasar yang lebih luas daripada membatasi penjualan ke negara asal mereka, produsen dari berbagai negara menghadapi banyak faktor. Pentingnya perdagangan internasional bagi negara mana pun sangat besar, meliputi transfer barang di luar batas negara. Proses ini dipengaruhi oleh unsur-unsur seperti biaya produksi yang berbeda di berbagai daerah, industri khusus, ada atau tidaknya sumber daya alam, dan preferensi konsumen. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi perdagangan internasional melalui dua sudut pandang: sudut pandang konvensional dan sudut pandang Islam. Suatu negara berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonominya melalui perdagangan global, yang juga akan memungkinkannya untuk meningkatkan konsumsi secara keseluruhan

Keywords: *Perdagangan Internasional, Produksi, Barang dan jasa*

CORRESPONDING:
Name :
Angga Ariansyah
E-mail:
anggaariansyah@gmail.com

ARTICLE HISTORY:
Published Online:
18-12-2024

E-ISSN:
3046-7225

PUBLISHER:
Noble Cendekia Indonesia

1. INTRODUCTION

Secara keseluruhan, perdagangan internasional memudahkan pertukaran barang dan jasa di seluruh dunia. Perdagangan internasional telah mengalami peningkatan dan kemajuan yang signifikan selama lima puluh tahun terakhir. Banyak negara bekerja sama untuk mengurangi hambatan perdagangan dan mendorong komitmen terhadap perdagangan bebas barang dan jasa, yang mungkin berkontribusi pada transformasi ini.

Jual-beli merupakan proses yang penting untuk meningkatkan pendapatan, mengurangi kesenjangan ekonomi, mengatasi kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja. Pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri menunjukkan proses industrialisasi. Pembangunan industri di Indonesia dalam era otonomi daerah harus mampu menghadapi tantangan globalisasi ekonomi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan (Wahyu Pramana, 2022). Pemasaran merupakan kunci bagi setiap pengusaha untuk menjangkau pelanggan dan mencapai tujuan bisnis. Strategi pemasaran yang tepat sangat penting untuk meraih kesuksesan, sehingga peran marketing sangat vital dalam mencapai tujuan bisnis. (Tiondon Mayzal, 2024). Kegiatan dan perilaku ekonomi dipengaruhi oleh karakteristik manusia. Pola tindakan, kebiasaan, dan preferensi manusia mencerminkan tingkat pemahaman mereka, sehingga perilaku manusia berperan signifikan dalam membentuk dinamika perekonomian. Interaksi ini terjadi karena terdapat hubungan timbal balik antara aktivitas ekonomi dan perilaku manusia. (Riska Triamalia, 2023).

Perdagangan internasional memainkan peran krusial dalam proses globalisasi. Sejalan dengan kemajuan teknologi digital, berbagai sektor ekonomi, baik pada skala makro maupun mikro, mulai memanfaatkan teknologi tersebut dalam operasional bisnis mereka. Langkah ini bertujuan untuk memperluas jangkauan usaha dan meningkatkan daya saing di tengah persaingan pasar yang semakin kompleks. (Abdulloh Majid, 2023).Dengan terlibat dalam perdagangan dengan berbagai negara di seluruh dunia, keuntungan dapat diperoleh yang mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, berdampak langsung pada alokasi dan efisiensi sumber daya, sekaligus mengarah pada tingkat investasi yang lebih tinggi secara tidak langsung. Segala jenis hambatan atau tindakan perlindungan berfungsi sebagai distorsi dalam perdagangan internasional, yang harus dihindari dan diberantas.

Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), yang didirikan pada tahun 1995, bertanggung jawab untuk mempromosikan perdagangan bebas di dunia yang terglobalisasi. WTO didirikan

untuk mendorong liberalisasi perdagangan dan menjaga keamanan perdagangan dunia. Selain itu, Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua aturan dari berbagai perjanjian perdagangan internasional,termasuk Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT) dan Putaran Uruguay Kedua, dipatuhi.Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan ini yaitu permasalahan perdagangan antar negara-negara di dunia dan pentingnya mencari solusi dari sudut pandang perekonomian dunia khususnya dari sudut pandang para ekonom Barat dan Islam. (Afrinaldi, 2006). Mengingat permasalahan perdagangan internasional yang terjadi di seluruh dunia, maka penting untuk mencari solusi efektif dari perspektif ekonomi global, terutama dari perspektif ekonomi Barat dan Islam.

Rumusan masalah tulisan ini dapat dirumuskan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa pandangan ekonomi modern positivis tradisional tentang perdagangan luar Negeri?
2. Islam tentang perdagangan luar negeri Apa pandangan anda?
3. Apakah ada persamaan atau perbedaan antara kedua konsep tersebut? Jika ya, apa Perbedaannya?

Tujuan artikel ini adalah untuk memperluas pemahaman penulis tentang konsep ekonomi yang berkaitan dengan perdagangan internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep dan teori perdagangan internasional dari perspektif ekonomi Islam dan membandingkannya dengan konsep positivis tradisional ekonom Barat.

Penelitian ini merupakan studi literatur yang menggunakan data dari publikasi seperti buku teks, artikel, dan karya akademik lainnya. Tulisan ini menggunakan pendekatan komparatif untuk menganalisis kedua perspektif tersebut.

2. LITERATURE REVIEW

Perdagangan Luar Negeri

Perdagangan internasional merupakan transaksi jual-beli barang diantara entitas ekonomi dari berbagai negara. Entitas ekonomi dapat mencakup individu, perusahaan ekspor, perusahaan impor, industri, maupun badan usaha milik negara. Perdagangan internasional didorong oleh perbedaan potensi di berbagai negara, seperti ketersediaan

sumber daya alam, kapasitas modal, kualitas sumber daya manusia, serta tingkat kemajuan teknologi. Faktor-faktor inilah yang menjadi pendorong utama terjadinya aktivitas perdagangan lintas negara. (Halwani, 2005).

Perdagangan Luar Negeri Menurut Pandangan Islam

Dalam pandangan Islam, perdagangan internasional merupakan proses jual-beli yang terjadi antar negara, bukan hanya antar individu dalam satu negara. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi pertukaran barang, jasa, dan berbagai elemen produksi lainnya antar negara, dengan harapan dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.

Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an dalam membahas ekonomi selalu memandang manusia secara holistik, memperhatikan aspek fisik, akal, dan hati individu, serta kesejahteraan masyarakat. Meskipun al-Qur'an mengakui adanya kelompok yang kuat dan lemah dalam masyarakat, ajarannya tidak membagi mereka dalam kelas-kelas yang berkonflik seperti dalam komunisme. Sebaliknya, al-Qur'an mendorong kerjasama untuk mencapai kebaikan individu tanpa mengorbankan kepentingan masyarakat, dan sebaliknya. (Shihab, 2011).

3. RESEARCH METHOD

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan dan analisis data non-numerik, seperti teks dan dokumen. Dalam konteks ini, fokus utama penelitian adalah menganalisis data berupa teks dari dokumen-dokumen kebijakan terkait hilirisasi industri kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia. Tidak seperti data kuantitatif yang berbasis angka, penelitian ini lebih menekankan pada pemahaman makna, interpretasi, dan konteks dari kebijakan yang dianalisis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan diperoleh dari dokumen-dokumen kebijakan yang relevan. Dokumen-dokumen tersebut mencakup peraturan dan rencana strategis yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam mendukung hilirisasi industri kelapa sawit. Informasi ini membantu peneliti memahami langkah-langkah kebijakan serta strategi kerjasama yang diterapkan oleh kedua

negara.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak ketiga atau perantara. Data ini dapat berupa dokumen yang telah disusun dan didokumentasikan sebelumnya oleh lembaga, pemerintah, atau pihak terkait lainnya. Sumber data sekunder meliputi laporan kebijakan, catatan historis, serta publikasi resmi, baik yang tersedia untuk publik maupun yang bersifat internal dan tidak dipublikasikan. Data sekunder memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang telah terstruktur tanpa perlu melakukan pengumpulan data primer secara langsung.

4. RESULT AND DISCUSSION

Perdagangan Luar Negeri

Perdagangan secara etimologis mencakup segala jenis transaksi di mana barang atau jasa dijual dan dibeli di suatu titik di mana kurva permintaan dan penawaran seimbang, yang disebut keseimbangan. sebagai titik keseimbangan. Selain itu, "internasional" berarti dunia secara keseluruhan, global, dan tidak hanya sebagian. Perdagangan internasional adalah kumpulan transaksi jual beli dan perdagangan yang terjadi di suatu pasar dengan keuntungan maksimal bagi kedua belah pihak.

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu bentuk transaksi ekonomi yang melibatkan pertukaran barang dan jasa antar negara-negara di seluruh dunia. Dalam perdagangan ini, negara-negara terlibat dalam aktivitas ekspor dan impor ekspor adalah proses di mana suatu negara menjual barang atau jasa yang diproduksi di dalam negerinya Ke negara lain, sehingga menghasilkan devisa bagi negara tersebut. Sebaliknya impor adalah kegiatan pembelian barang atau jasa dari negara lain untuk digunakan atau dijual kembali di dalam negeri.

Tidak bisa dipungkiri,Perdagangan luar negeri memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perekonomian global, terutama di era globalisasi yang ditandai oleh semakin Terbukanya batas batas antar negara. Globalisasi tidak hanya mempermudah arus barang dan jasa antar negara, tetapi juga mempercepat aliran informasi, teknologi, dan modal lintas batas negara. Dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih,

perdagangan luar negeri dapat dilakukan dengan lebih cepat dan efisien menghubungkan berbagai negara meskipun terpisah oleh jarak yang sangat jauh.

Selama beberapa abad, genre pemikiran Merkantilis memandang perdagangan internasional menjadi transaksi yg bisa menguntungkan atau merugikan suatu negara.Mereka percaya bahwa ekspor menguntungkan, ad interim impor merugikan.Oleh lantaran itu, negara wajib penekanan dalam peningkatan ekspor & meminimalkan impor.Namun, semenjak awal abad ke-19,para ekonom pasar mulai beropini bahwa perdagangan internasional adalah transaksi yg saling menguntungkan, menggunakan aneka macam alasan berikut:

1. Perdagangan internasional melibatkan pertukaran ekspor & impor antara 2 negara, yg saling menguntungkan.Sebagai contoh, bila Indonesia nir mengimpor barang menurut Australia, Australia nir akan bisa membeli barang yg diekspor sang Indonesia lantaran mereka nir mempunyai mata uang rupiah.Mata uang rupiah ini baru akan diperoleh bila Australia mengekspor barang atau jasa ke Indonesia.
2. Perdagangan internasional meningkatkan variasi barang dan jasa yang dapat diakses masyarakat. Jika Indonesia tidak menjalin hubungan dagang dengan negara lain, ketersediaan barang dan jasa di pasar domestik akan sangat terbatas. Sebagai contoh, Indonesia tidak akan memiliki akses terhadap komputer dari Amerika Serikat, jam tangan dari Swiss, atau mobil dari Jepang. Meskipun Indonesia dapat memproduksi mobil sendiri, biaya produksinya kemungkinan akan jauh lebih mahal dibandingkan dengan harga mobil impor dari Jepang.
3. Perdagangan internasional berperan dalam meningkatkan efisiensi ekonomi. Negara yang berupaya memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri (ekonomi mandiri) cenderung tidak dapat mencapai tingkat efisiensi yang optimal. Melalui perdagangan internasional, efisiensi dapat tercapai, dan kedua negara yang terlibat dapat memperoleh manfaat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan sumber daya alam, skala ekonomi, dan preferensi konsumen. Ketiga faktor tersebut menjelaskan mengapa perdagangan internasional memberikan keuntungan bersama. Selain itu, spesialisasi produksi juga menjadi alasan utama bagi negara-negara untuk terlibat dalam perdagangan internasional.

Konsep Ekonomi Modern Perdagangan Internasional

a. Konsep Spesialisasi

Perdagangan internasional terjadi karena setiap negara ingin memperoleh manfaat dari spesialisasi. Pada tahun 1817, David Ricardo menggunakan konsep spesialisasi untuk menjelaskan keunggulan ini. Setiap negara harus fokus memproduksi barang-barang yang dapat diproduksi secara efisien dan mengekspor ke negara lain, sambil mengimpor barang-barang yang tidak dapat diproduksi secara efisien. Misalnya saja beras dan semen yang dijual di Indonesia dan Thailand, yang secara jelas menggambarkan konsep ini.

Tabel 1. Batas Kemungkinan Produksi (dalam ton)

Negara	Beras	Semen
Indonesia	200	100
Thailand	80	80

"Batas kemungkinan produksi" antara Thailand dan Indonesia ditunjukkan di tabel di atas. Karena Thailand memiliki sumber alam yang lebih baik untuk memproduksi beras dan semen daripada Indonesia, Thailand memiliki keunggulan total atas Indonesia dalam produksi kedua produk tersebut.

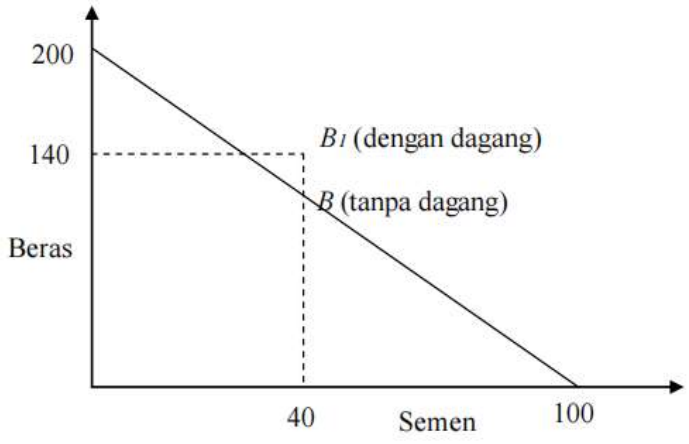

Gambar 1. Kurva batas kemungkinan produksi Thailand

Thailand mampu memproduksi 200 ton beras dengan seluruh faktor produksi tanah, modal, dan tenaga kerja, sedangkan Indonesia mampu memproduksi 80 ton beras dengan seluruh faktor produksi.

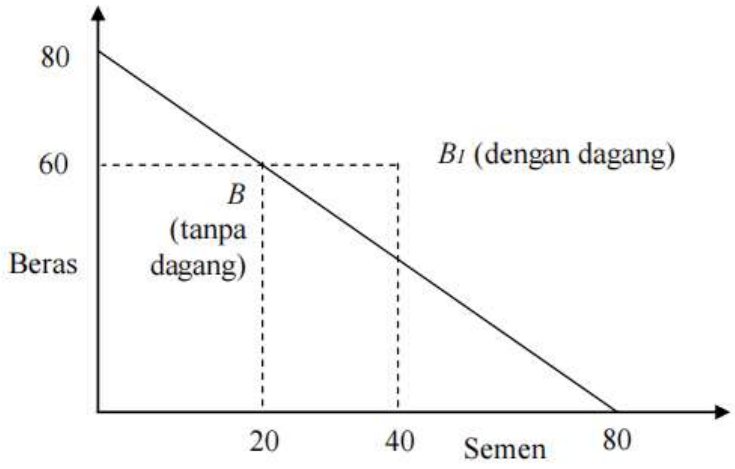

Gambar 2. Kurva batas kemungkinan produksi Indonesia

Seperti yang terlihat pada grafik, Thailand dapat menghasilkan 100 ton semen jika mereka menggunakan semua sumber daya mereka untuk produksi semen. Di sisi lain, Indonesia dapat menghasilkan 80 ton semen dengan menggunakan semua sumber dayanya.

Meskipun Thailand memiliki keunggulan total dalam produksi beras dan semen, hal ini tidak berarti Indonesia tidak dapat mengekspor apa pun ke Thailand. Indonesia harus memproduksi dan mengekspor barang-barang yang sesuai dengan prinsip keunggulan komparatif.

Untuk lebih memahami konsep ini, mari kita lihat contoh kerjasama bilateral antara Indonesia dan Malaysia.

Kerja sama bilateral merupakan kolaborasi antara dua negara di berbagai sektor untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks hubungan antara Indonesia dan Malaysia, kerja sama bilateral di sektor industri kelapa sawit meliputi berbagai aspek penting. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai kerja sama tersebut.

Berikut adalah beberapa aspek penting dalam kerjasama bilateral Indonesia dan Malaysia di industri kelapa sawit:

1. Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman: Melalui kerja sama bilateral, Indonesia dan Malaysia memiliki peluang untuk bertukar informasi serta pengalaman di sektor industri kelapa sawit. Kolaborasi ini memungkinkan kedua negara untuk saling mempelajari praktik terbaik, metode budidaya yang lebih efisien, dan strategi pemasaran yang efektif.

2. Kolaborasi dalam Penelitian dan Pengembangan: Kerja sama ini memungkinkan kedua negara untuk melakukan penelitian dan pengembangan bersama di sektor kelapa sawit. Dengan menggabungkan sumber daya, mereka dapat meningkatkan teknologi produksi, mengembangkan varietas tanaman unggul, serta menciptakan inovasi dalam proses ekstraksi minyak kelapa sawit.

Hilirisasi minyak kelapa sawit di Indonesia telah mencapai kemajuan pesat melalui berbagai saluran produksi. Kebijakan pajak dan insentif dari pemerintah mendukung perkembangan industri hilir, terutama pada produk hulu dan oleokimia. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk menambah nilai produk kelapa sawit, menciptakan lapangan pekerjaan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

CPOPC (The Council of Palm Oil Producing Countries) adalah organisasi antar pemerintah yang bertujuan mempromosikan, mengembangkan, dan memperkuat kerja sama dalam industri kelapa sawit di antara negara-negara penghasil, khususnya Indonesia dan Malaysia.

Salah satu contoh keberhasilan kerja sama antara Indonesia, Malaysia, dan negara penghasil minyak sawit lainnya dalam CPOPC adalah upaya bersama untuk menghadapi kebijakan RED II ILUC Uni Eropa yang mendiskriminasi minyak sawit. Ini menggambarkan pentingnya kolaborasi dalam melindungi dan memajukan industri kelapa sawit secara global.

Penguatan kerja sama Indonesia-Malaysia melalui CPOPC menjadi platform utama untuk mengoordinasikan tindakan kolektif antar negara penghasil minyak sawit, serta melindungi kepentingan industri kelapa sawit menghadapi tantangan dan diskriminasi di pasar internasional.

Kerja sama dalam produksi dan ekspor minyak sawit antara Indonesia dan Malaysia sangat penting dalam perdagangan minyak sawit global. Meskipun ada gangguan pasokan, kebijakan hilirisasi minyak sawit di Indonesia telah membawa perubahan positif dalam komposisi ekspor dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi kedua negara.

b. Prinsip Keunggulan Komparatif

Sebagaimana telah dijelaskan, perdagangan impor dan ekspor antar negara dilakukan atas dasar keunggulan komparatif, bukan keunggulan absolut.Keunggulan absolut adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi lebih banyak suatu

barang dibandingkan Negara-negara lain mengkonsumsi jumlah barang yang sama. Keunggulan komparatif, di sisi lain, adalah kemampuan suatu negara untuk memproduksi suatu barang dengan biaya peluang yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Untuk memahami biaya peluang, kita dapat melihat kembali diagram batas kemungkinan produksi. Misalnya, jika Thailand mengkhususkan diri dalam memproduksi 100 ton semen, Thailand tidak dapat menerima 200 ton beras karena hilangnya biaya peluang. Secara matematis, satu ton semen setara dengan dua ton beras (200/100 ton). sebagai gantinya

Jika Indonesia spesialis memproduksi 80 ton semen, hilangnya opportunity cost bukan berarti memproduksi 80 ton beras. Secara matematis, 1 ton semen setara dengan 1 ton beras (40/40 ton). Indonesia perlu mengkhususkan diri pada produksi semen dan mengekspor sebagian berasnya ke Thailand, dan Thailand perlu mengkhususkan diri pada produksi beras dan mengekspor sebagian berasnya ke Indonesia. Sebab, opportunity cost produksi semen di Thailand lebih tinggi dibandingkan di Indonesia.

Prinsip keunggulan komparatif lebih kompleks pada global konkret lantaran menghipnotis lebih berdasarkan satu produk dan 2 negara.Selain itu, poly variabel misalnya produktivitas, transportasi, & pemasaran bisa menghipnotis spesialisasi produksi & ekspor menurut prinsip keunggulan komparatif.(Hartono, 2006).

Permasalahan Perdagangan Internasional

Perdagangan dalam negeri berbeda dengan perdagangan internasional karena terdapat sedikit hambatan dalam perdagangan dalam negeri.Perdagangan internasional terhambat oleh dua hambatan utama:proteksionisme ekonomi (melalui embargo, tarif, dan kuota)dinegara-negara maju dan masalah suku bunga.

a) PA) Proteksionisme

Perdagangan internasional melibatkan pertukaran barang & jasa antar banyak negara.Namun,perseteruan mampu muncul ketika kepentingan gerombolan domestik tertentu menolak perdagangan internasional.Untuk melindungi kepentingan gerombolan domestik menurut ancaman barang danjasa impor, suatu negara tak jarang menerapkan kebijakan proteksionis,contohnya tarifdan kuota.Kebijakan protektif ini mampu menjadi

hambatan signifikan bagi kelancaran perdagangan internasional jika diterapkan secara berlebihan oleh berbagai negara.

b) Exchange rates.

Exchange rate, yang dikenal sebagai kurs atau nilai tukar, merupakan hal yang hampir selalu relevan karena setiap negara di dunia umumnya memiliki mata uang nasional masing-masing. Dari perbedaan mata uang inilah permasalahan terkait nilai tukar dapat muncul. Sebagai ilustrasi, ketika Jepang mengekspor mobil ke Amerika Serikat, pembayaran dilakukan Orang Jepang ingin membayar dalam yen, tapi dalam dolar Amerika. Perbedaan mata uang antarnegara ini menciptakan tantangan tersendiri, sehingga perdagangan internasional tidak dapat berlangsung dengan lancar tanpa mekanisme pengaturan nilai tukar.

Kedua permasalahan yang telah disebutkan dianggap sebagai inti dari isu-isu dalam ekonomi internasional hingga saat ini. Meskipun demikian, dalam perkembangannya, permasalahan yang terkait dengan perdagangan internasional menjadi semakin kompleks. Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, sejumlah teori ekonomi internasional telah dirumuskan. Bahkan, pasca Perang Dunia II, lembaga-lembaga internasional secara khusus dibentuk dengan tujuan untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul dalam Ekonomi internasional.

Empat lembaga ekonomi besar diharapkan menjadi basis perekonomian global.

1. Perjanjian Umum Tarif dan Perdagangan (GATT)
2. Sistem Nilai Tukar Bretton Woods.
3. Dana Moneter Internasional (IMF-International Monetary Fund).
4. Bank Dunia (Bank Dunia).

Meskipun berbagai teori telah dikembangkan dan organisasi internasional telah dibentuk,permasalahan perdagangan internasional masih menjadi tantangan besar,terutama bagi negara-negara berkembang miskin seperti Indonesia.Banyak Negara Pihak bahkan meragukan keberadaan organisasi internasional tersebut.Lembaga-lembaga tersebut seringkali dipandang sebagai sarana untuk mempertahankan keunggulan ekonomi negara-negara maju dibandingkan negara-negara berkembang,dibandingkan sebagai solusi untuk membangun tatanan ekonomi dunia yang adil dan seimbang.

Globalisasi dan Perdagangan Internasional

Topik perdagangan dunia menjadi sangat penting sejak abad III. Century semakin mendapat perhatian. Konferensi WTO diadakan di Seattle pada tahun 1999. Sejak berdirinya WTO pada tahun 1994, peraturan perdagangan yang sebelumnya ditentukan oleh GATT (Perjanjian Umum tentang Perdagangan dan Tarif) telah berubah secara signifikan. WTO memperluas cakupan regulasi perdagangan dengan mencakup bidang-bidang di luar perdagangan tradisional, seperti: Contohnya: hak kekayaan intelektual (TRIP), investasi (TRIM), pertanian (AOA), dan isu-isu baru seperti pengadaan publik, investasi, kebijakan persaingan, lingkungan hidup, dan tenaga kerja.

WTO telah menjadi organisasi internasional dengan otoritas besar karena cakupannya yang terus berkembang dan sifat mengikat berbagai perjanjiannya secara hukum. Anggota WTO berkewajiban untuk mematuhi semua perjanjian ini, yang pada dasarnya memerlukan liberalisasi perekonomian mereka yang terencana, disiplin, mengikat, bertahap dan komprehensif. Situasi ini memaksa negara-negara berkembang untuk mempercayakan pengelolaan kegiatan ekonomi mereka pada prosedur pasar bebas dan prinsip-prinsip liberalisme ekonomi, sehingga kebebasan dan kemandirian untuk merancang model ekonomi yang memenuhi kebutuhan dan kebutuhan mereka akan hilang. Implementasi Konkrit Perjanjian ini seringkali merugikan negara-negara berkembang.

Perundingan yang terus berlangsung hingga waktu ini tampaknya tidak memperlihatkan kemajuan yang signifikan.Dinamika dalam WTO telah menghadirkan dimensi internasional baru,yaitu meningkatnya kesadaran akan ketimpangan dan ketidakadilan dalam sistem WTO.Kritik terhadap WTO semakin terbuka,didorong oleh perlawanan yang konsisten dari warga sipil internasional terhadap WTO dan agen-agen globalisasi lainnya.WTO tidak hanya menjadi berita terkait perdagangan dunia,tetapi juga mencerminkan perkara kekuasaan dan dominasi negara-negara maju atas negara-negara berkembang.Implementasi kebijakan WTO memperlihatkan adanya ketidakadilan dan ketimpangan yang semakin melebar antara negara maju dan negara berkembang,termasuk negara-negara miskin(Least Developed Countries/LDC).

Negara-negara berkembang sudah mengusulkan peninjauan terhadap implementasi kebijakan WTO buat memungkinkan pemugaran & pembenahan.Namun, usulan tadi secara konsisten ditolak sang negara-negara maju.Implementasi kebijakan WTO bahkan

menandakan adanya tindakan-tindakan manipulatif yg dilakukan sang negara-negara maju.Hal ini terlihat pada banyak sekali negosiasi, klausul,dan anggaran yg dalam praktiknya cenderung menguntungkan negara-negara maju dan memfasilitasi kepentingan usaha dan korporasi akbar yg berpusat pada negara-negara tadi.Beragam taktik dan manuver terus dilakukan sang negara-negara maju, yg dalam akhirnya semakin memperburuk ketidakseimbangan dunia dan memperlebar kesenjangan antara mereka menggunakan negara-negara berkembang dan miskin.(Setiawan, 2006).

Konsep Islam tentang International Trade

Teori-teori sebelumnya tidak sejalan dengan perspektif Islam. Dalam hal perdagangan internasional, perspektif Islam mencakup hal-hal berikut:

a. Prinsip perdagangan didasarkan pada pedagangnya,bukan produknya

Perdagangan dilakukan berdasarkan pedagangnya, bukan produknya.Dalam konteks perdagangan domestik dan internasional, Islam menempatkan pedagang sebagai pusat penelitian dan hukum perdagangan. Status hukum suatu barang yang diperdagangkan ditentukan oleh status hukum para pihak yang terlibat. Undang-undang yang mengatur perdagangan dan jual beli bukanlah mengenai real estate itu sendiri, melainkan tentang pengaturan mengenai real estate. Dengan kata lain, hukum dagang atau hukum penjualan adalah tentang penjual dan pembeli, bukan tentang barang yang diperjualbelikan.

b. Perdagangan Internasional Mengikuti Politik Luar Negeri

Menurut pandangan Islam,status pedagang internasional ditentukan oleh politik luar negeri Islam. Sebagai bagian dari kebijakan luar negeri Islam,negara-negara non-Islam (Darul Islam) dianggap sebagai zona tempur (Darul Harbi). Darul Harbi terbagi dalam dua kategori.Darul Harbi Firan yaitu negara yang sebenarnya (de facto) berperang dengan Islam,dan Darul Harbi Haqman yaitu negara yang sebenarnya tidak berperang dengan Islam. Dari perspektif kebijakan luar negeri,status dealer dapat dibagi menjadi empat kategori.

1. Pedagang dari negara Harbi-Hukman:

   Pedagang dari negara Harbi-Hukman, baik Muslim maupun non-Muslim, diwajibkan buat memperoleh biar spesifik menurut negara bila mereka ingin memasukkan komoditas ke pada negeri.Izin ini bisa diberikan baik buat pedagang

juga buat komoditas yg dibawa, atau hanya buat komoditas saja.apabila pedagang menurut negara harbi hukman tadi telah berada pada pada negeri, mereka mempunyai hak buat berdagang pada pada negeri & mengekspor komoditas apa pun, asalkan komoditas tadi nir merugikan.

2. negara Harbi-Hukman yang terikat perjanjian:
   pedagang Muahad Kafir,yaitu orang.Pedagang dari negara-negara Harbi-Hukman yang mempunyai perjanjian dengan negara-negara Islam akan diperlakukan sesuai dengan ketentuan perjanjian,yang mencakup baik barang yang dijual dari negara Islam maupun barang yang diekspor ke negara Islam.
3. Pedagang berdasarkan Negara Harbi Fi'lan:
   Pedagang yang berdari berdasarkan negara harbi fi'lan,baik yang beragama Islam pula non-Islam, secara absolut dihentikan buat melakukan aktivitas ekspor juga impor.Negara yg secara nyata (de facto) memerangi Islam dikenakan larangan penuh, baik terkait ekspor juga impor.Setiap pelanggaran terhadap larangan ini dipercaya menjadi tindakan yg berdosa.

c. Ketentuan Tarif/Bea Cukai

Dalam perdagangan internasional, Islam mengatur penerapan tarif untuk ekspor dan impor, yang dikenal dengan bea cukai. Menurut hukum Islam, penerapan bea cukai dianggap haram jika dikenakan pada pedagang warga negara untuk komoditas apapun.

Namun, bagi pedagang asing, mereka akan dikenakan perlakuan yang setara dengan ketentuan yang diberlakukan pada pedagang warga negara Islam ketika memasuki negara asing. Sebagai contoh, jika seorang pedagang yang berwarga negara Islam dikenakan pajak impor sebesar 10% saat mengimpor barang ke luar negeri, maka pedagang asing yang memasuki negara Islam juga akan dikenakan bea masuk yang sama, yaitu 10%. Pajak impor ini berfungsi sebagai bentuk balasan atas perlakuan yang diterima pedagang dari negara Islam terhadap negara asing tersebut.

d. Ketentuan Sistem Nilai Tukar (*Exchange Rates*)

Ketika negara-negara di dunia masih menggunakan sistem moneter berbasis emas, nilai mata uang secara langsung dikaitkan dengan emas,yang diukur dalam bobot tetap.Bobotnya adalah, permasalahan nilai tukar tidak pernah menjadi masalah.

Sistem emas ini memungkinkan perdagangan internasional lancar tanpa menimbulkan hambatan berarti dalam proses impor/ekspor.

Dalam sistem ini, nilai mata uang dikaitkan langsung dengan emas, diukur dalam berat tertentu. Impor dan ekspor dengan menggunakan mata uang emas dianggap sah dan diperbolehkan oleh undang-undang.

Sebelumnya, setiap orang mempunyai kebebasan untuk memiliki emas dalam berbagai bentuk,Anda dapat dengan bebas mengimpor dan mengekspor emas batangan,emas batangan,bijih emas,perhiasan emas,dll.Akan tetapi,sistem ini tidak berlaku lagi.Saat ini,setiap negara di dunia menggunakan uang kertas yang berbeda-beda,yang diterbitkan sesuai dengan otoritas moneter masing-masing negara.

Mengingat perbedaan mata uang ini, ada tiga kemungkinan sistem nilai tukar yang secara teoritis dapat diterapkan.

1. Sebuah sistem nilai tukar tetap.
2. Sistem nilai tukar mengambang terkelola.
3. Sistem nilai tukar mengambang.

Di antara ketiga sistem nilai tukar yang ada, sistem nilai tukar Islam ternyata mempunyai ketentuan yang berbeda-beda.Sekilas, sistem ini menyerupai sistem nilai tukar mengambang, namun aturan ini lebih dari itu, karena Islam memberikan kebebasan penuh kepada pengikutnya untuk secara sukarela berdagang dalam berbagai mata uang asing. Islam memberlakukan syarat tambahan yaitu transaksi harus dilakukan secara tunai dan di tempat yang sama.

5. CONCLUSION AND SUGGESTION

Berdasarkan pengamatan sederhana tentang isu ini, beberapa hipotesis sementara dapat diambil:

1. Pandangan Islam tentang Perdagangan Antarnegara, Islam memiliki pandangan tersendiri mengenai perdagangan antarnegara di dunia. Beberapa konsep dalam ekonomi Islam memiliki kesamaan dengan konsep ekonomi modern, seperti prinsip comparative advantage (keunggulan komparatif) yang menjadi dasar dari Perdagangan Internasional.

Prinsip ini pertama kali dikemukakan oleh Adam Smith, yang dianggap sebagai bapak perekonomian dunia. Namun konsep serupa telah dikemukakan jauh lebih awal oleh ekonom Islam Ibnu Khaldun. Ada perbedaan mencolok antara kedua konsep tersebut. Salah satunya adalah adanya sistem bunga yang sering menjadi permasalahan dalam struktur perekonomian modern, namun bunga sama sekali tidak diperbolehkan dalam Islam. Lebih lanjut, konsep seperti maslaha (kepentingan umum) dan maqasid syariah (tujuan syariah) juga tidak ditemukan dalam sistem perekonomian tradisional.

2. Keunikan Konsep Islam tentang Perdagangan Internasional,Terdapat beberapa hal yang unik dalam konsep Islam mengenai Perdagangan Internasional, yaitu asas perdagangan yang didasarkan pada pelaku perdagangan, bukan pada komoditas. Dengan kata lain, Islam lebih mengutamakan subjek, yaitu para pedagang, daripada objek yang diperdagangkan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pelaku pasar dalam transaksi, sehingga perdagangan menjadi lebih berfokus pada aspek kemanusiaan dan menghindari sikap materialistik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibu Dr.Hj.Heni Noviarita,S.E.,M.Si, selaku dosen mata kuliah perekonomian Indonesia , atas bimbingan, arahan, dan kesabaran yang tak terhingga selama proses penelitian ini.Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan dari fakultas Ekonomi dan bisnis Islam tercinta,khususnya program studi Ekonomi Syariah. Penulis mengucapkan terima kasih atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan.

REFERENCE

Afrinaldi. (2006). *Penerapan Uang Dinar dalam Perdagangan Internasional dan Pengaruhnya terhadap Sistem Moneter Indonesia.*Skripsi pada Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tazkia, Bogor.

Al-Maliki, Abdurrahman, 2001, *Politik Ekonomi Islam,* Terj. Ibnu Sholah, Al-Izzah, Bangil.

An-Nabhani, Taqyuddin, 1990, *an-Nizhâm al-Iqtishâdi fî al-Islâm*, Darul Ummah, Beirut, Lebanon, Cet. IV.

Hartono, Tony. 2006. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia*. Bandung: Rosdakarya.

Krugman, Paul R. & Maurice Obstfeld, 1999, *Ekonomi Internasional - Teori dan Kebijakan*, Terj. Faisal H. Basri, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Majid, A., Noviarita, H., & Anggraeni, E. (2023). Peran digitalitasi ekonomi untuk membentuk kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *4*(4), 1265-1273.

Mayzal, T., Noviarita, H., & Ridwansyah, R. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI STRATEGI BARUAN PEMASARAN 7P PADA AKUN SHOPEE SERABUTAN99. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *8*(2), 2040-2049.

Nurhayati, D., Noviarita, H., & Fasa, M. I. (2023). Kerjasama Indonesia Dan Malaysia Dalam Hidrilisasi Kelapa Sawit. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, *4*(6), 9136-9141.

Pramana, W., Noviarita, H., & Anggraeni, E. (2022). Analisis Digital Marketing dan Literasi Ekonomi Syariah Terhadap Pendapatan Pelaku Industri Kecil dan Menengah di Provinsi Lampung Melalui E-Commerce. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *8*(2), 1526-1531.

Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D., 1999, *Makroekonomi, Alih Bahasa*: Haris Munandar dkk., Erlangga, Jakarta.

Setiawan, Bonnie. 2006. *Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Indonesia* dan Kritiknya.

Triamalia, R., Anggraeni, E., & Noviarita, H. (2023). PENGARUH EXPERIENTIAL MARKETING TERHADAP PERILAKU KONSUMEN BERBELANJA: STUDI PUTRA BARU (PB) SWALAYAN KOTA METRO. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, *7*(1), 860-868.

Triono, Dwi Condro. 2005. *Perdagangan Internasional.*

Zain, Samih Athif, 1988, *Syariat Islam dalam Perbincangan Ekonomi, Politik dan Sosial sebagai Studi Perbandingan,* Terj. Mudzakir As., Hussaini, Bandung.